

SIMBOL DAN MAKNA SPIRITUAL PADA UPACARA ADAT “IRAW TENGKAYU” SUKU TIDUNG KOTA TARAKAN KALIMANTAN UTARA

Arya Andryan Dimas Prasetya¹, Vani Dias Adiprabowo²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta, 55191

e-mail : arya2100030109@webmail.uad.ac.id¹, vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id²

Paper received: 2024-06-29

revised: 2024-10-13

accepted: 2024-11-29

Abstract: This research aims to describe the symbolism and spiritual meaning in the procession of the Iraw Tengkeyu traditional ceremony from the Tidung tribe in Tarakan City, North Kalimantan. The object of the research is focused on the annual Iraw Tengkeyu ceremony, a tradition held as an expression of gratitude of the Tidung community for the abundant harvest. Etymologically, "Iraw" means a party or celebration, while "Tengkeyu" refers to Tarakan Island, which is symbolically likened to a small island surrounded by the sea. One of the sacred moments in this ceremony is the Padaw Tuju Dulung (Seven Directions Boat) procession, where Tidung's typical boat is washed into the sea as a form of respect for nature. The boat has seven bows that represent courage and hope, and inside there is an offering or feed, which is a symbol of spiritual offering. This study uses a descriptive qualitative approach with literature and documentation study methods to collect rich data on the symbols and meanings of these rituals. The results of the study show that the Iraw Tengkeyu ceremony has a deep meaning for the Tidung community, reflecting the harmonious relationship between humans, nature, and ancestors. The Padaw Tuju Dulung procession is especially an expression of gratitude, respect for the sea as a source of life, and confidence in protection from the forces of nature. Through this tradition, the people of Tidung not only celebrate the harvest, but also affirm their cultural and spiritual identity, as well as maintain the sustainability of ancestral values for future generations.

Keywords: Spiritual Meaning, Traditional Ceremonies, Semiotics, Iraw Tengkeyu, Padaw Tuju Dulung.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbolisme dan makna spiritual dalam prosesi upacara adat Iraw Tengkeyu dari suku Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Objek penelitian difokuskan pada upacara tahunan Iraw Tengkeyu, sebuah tradisi yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Tidung atas hasil panen yang melimpah. Secara etimologis, "Iraw" berarti pesta atau perayaan, sedangkan "Tengkeyu" merujuk pada Pulau Tarakan, yang secara simbolis diibaratkan sebagai pulau kecil yang dikelilingi laut. Salah satu momen sakral dalam upacara ini adalah prosesi Padaw Tuju Dulung (Perahu Tujuh Haluan), dimana perahu khas Tidung dihanyutkan ke laut sebagai bentuk penghormatan terhadap alam. Perahu tersebut memiliki tujuh haluan yang menggambarkan keberanian dan harapan, dan di dalamnya terdapat sesaji atau Pakan, yang menjadi simbol persembahan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang kaya tentang simbol dan makna ritual ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Iraw Tengkeyu memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Tidung, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Prosesi Padaw Tuju Dulung secara khusus menjadi ekspresi syukur, penghormatan kepada laut sebagai sumber kehidupan, dan keyakinan akan perlindungan dari kekuatan alam. Melalui tradisi ini, masyarakat Tidung tidak hanya merayakan panen, tetapi juga menegaskan identitas budaya dan spiritual mereka, serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai leluhur bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Makna Spiritual, Upacara Adat, Semiotika, Iraw Tengkeyu, Padaw Tuju Dulung.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, terdiri dari beragam suku, ras, bahasa, agama, serta budaya yang membentuk identitas bangsa ini (Sari & Najicha, 2022). Keberagaman ini mencakup banyak aspek, salah satunya adalah budaya yang sangat bervariasi di setiap daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budayanya masing-masing, yang pada gilirannya memperkuat identitas serta karakteristik unik dari setiap wilayah. Upaya untuk mempertahankan eksistensi budaya ini tampak nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Syafrita & Murdiono, 2020). Hal ini tercermin dalam bentuk rumah adat, upacara adat, tarian, hingga pakaian tradisional, yang semuanya menonjolkan ciri khas masing-masing daerah (Ramlan & Bahalwan, 2021). Salah satu contoh budaya tradisional yang turut memperkaya keragaman Indonesia adalah tradisi masyarakat suku Tidung yang berada di Provinsi Kalimantan Utara, yang hingga kini masih dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai warisan leluhur yang berharga.

Salah satu budaya yang masih eksis dan dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi masyarakat Suku Tidung di Kalimantan Utara, khususnya upacara adat Iraw Tengkeyu yang diselenggarakan di Kota Tarakan. Festival Iraw Tengkeyu bukan hanya perayaan tahunan, tetapi merupakan wujud penghormatan masyarakat Tidung kepada leluhur dan alam. Upacara ini memiliki makna mendalam sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dari laut serta harapan akan keberlanjutan hidup yang harmonis dengan alam. Mengingat bahwa Provinsi Kalimantan Utara adalah provinsi termuda di Indonesia, keberadaan budaya ini semakin penting untuk memperkaya identitas provinsi tersebut serta memberikan kontribusi signifikan terhadap keberagaman budaya nasional (Ilham & Armansa, 2021). Festival Iraw Tengkeyu merupakan wujud simbolis dari hubungan spiritual masyarakat Tidung dengan laut sebagai sumber kehidupan, serta mencerminkan pola hidup dan filosofi masyarakat yang menghargai dan menjaga alam (Suhendar, Hidayat, & Resmadi, 2021).

Suku Tidung memiliki adat istiadat yang masih terjaga hingga kini dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Sitepu et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Mulyati, Arifin, & Indra Hastuti, 2021), Suku Tidung memiliki sejumlah tradisi unik, seperti Iraw Tengkeyu, Masak Indong, upacara pernikahan dengan Tari Badewa, dan Ngalap Semangat. Selain itu, suku ini juga dikenal dengan rumah adat dan pakaian tradisionalnya yang khas. Rumah adat Suku Tidung dikenal dengan sebutan Rumah Adat Baloy, sementara pakaian adat mereka disebut Sina Beranti (Riyanti & Novitasari, 2021). Tradisi-tradisi tersebut, bersama dengan pakaian dan rumah adat, masih dilestarikan hingga saat ini sebagai simbol identitas budaya mereka. Namun, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada budaya Festival Iraw Tengkeyu, sebuah perayaan khas Suku Tidung yang diselenggarakan di Kota Tarakan, Kalimantan Utara, dan memiliki makna penting bagi masyarakat setempat.

Iraw Tengkeyu adalah sebuah upacara adat khas suku Tidung (ulun pagun) yang diselenggarakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah (Amrullah, 2017). Selain berfungsi sebagai ritual adat, Festival Iraw Tengkeyu juga menjadi salah satu perayaan budaya yang paling dinantikan oleh masyarakat di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Festival ini menggambarkan kekayaan budaya dan warisan sejarah masyarakat pesisir yang tinggal di wilayah Tarakan (Parlindungan, Hamid, & Topowijono, 2016). Atas dukungan pemerintah, pelaksanaan upacara Iraw Tengkeyu kini ditetapkan sebagai acara dua tahunan yang diadakan pada tahun ganjil, sekaligus sebagai bagian dari perayaan hari jadi Kota Tarakan. Maka tidak heran jika tradisi ini tetap dinanti dan dihormati oleh warga Tarakan hingga kini. Semangat untuk mempertahankan tradisi ini tetap kuat, karena masyarakat setempat berupaya menjaga dan melestarikan budaya mereka agar tidak tergerus oleh kemajuan teknologi yang berpotensi mengikis atau bahkan menghilangkan kebudayaan mereka (Hakiki & Adiprabowo, 2023). Nama "Iraw Tengkeyu" sendiri memiliki arti yang mendalam; "Iraw" berarti pesta atau perayaan, sedangkan "Tengkeyu" merujuk pada sebuah pulau kecil yang dikelilingi laut, yang

dalam hal ini mengacu pada Pulau Tarakan.

Pelaksanaan ritual Iraw Tengkeyu saat ini telah mengalami beberapa perubahan dibandingkan dengan tradisi aslinya di masa lampau. Kini, ritual Iraw Tengkeyu tidak hanya menjadi sekadar upacara adat, tetapi juga dikemas sebagai atraksi budaya yang melestarikan warisan leluhur dengan tampilan yang lebih meriah dan bervariasi, serta diiringi oleh berbagai atraksi pendukung lainnya (Thobroni & Helmiyanto, 2017). Meskipun telah mengalami modernisasi, nilai-nilai budaya dan elemen tradisionalnya tetap dijaga dengan baik. Di masa lalu, pelaksanaan ritual Iraw Tengkeyu cenderung bersifat lebih sederhana dan tradisional, seringkali dilakukan secara mandiri oleh individu, kelompok kecil, atau oleh seluruh warga kampung (Fitria, Sinaga, Sugiono, & Abrori, 2019). Perubahan ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga relevansi tradisi sekaligus memperkenalkan budaya Tidung kepada khalayak yang lebih luas.

Salah satu momen paling sakral dalam Festival Iraw Tengkeyu adalah pelaksanaan upacara Padaw Tuju Dulung atau Perahu Tuju Haluan. Padaw Tuju Dulung merupakan perahu tradisional khas suku Tidung pesisir, yang dinamai demikian karena desainnya memiliki tiga cabang haluan yang bila digabungkan membentuk tujuh haluan (Cahyani, 2022). Dalam ritual ini, perahu Padaw Tuju Dulung dihanyutkan ke laut, berisi sesaji yang oleh masyarakat suku Tidung disebut sebagai "Pakan" (Rombe, 2022). Pakan ini berupa sesaji yang diletakkan di dalam perahu sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan kepada Yang Maha Kuasa atas rezeki yang diberikan dari hasil laut, sekaligus harapan agar di masa mendatang dapat memperoleh hasil yang lebih melimpah dan berkah. Upacara ini bukan hanya bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga cerminan keyakinan dan harapan masyarakat Tidung akan keberlanjutan kehidupan yang harmonis dengan alam.

Kajian tentang festival budaya tradisional seringkali difokuskan pada aspek pelestarian dan dinamika antara tradisi dan modernisasi. Dalam menghadapi modernisasi dan potensi terkikisnya budaya tradisional akibat perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis budaya Iraw Tengkeyu ini secara mendalam. Festival ini tidak hanya memiliki makna historis, tetapi juga berperan penting dalam menguatkan identitas masyarakat Tidung di era modern. Mengingat bahwa simbol-simbol dalam upacara ini, seperti sesaji pakan dan perahu Padaw Tuju Dulung, menggambarkan filosofi hidup masyarakat Tidung yang menjunjung keseimbangan dengan alam, kajian mendalam mengenai nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pelestarian budaya yang kontekstual dengan perubahan zaman. Urgensi penelitian ini juga terkait dengan pentingnya menjaga identitas budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa, di mana upaya pelestarian ini dapat menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam menjaga keberagaman budaya mereka.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol dan makna spiritual dalam prosesi upacara adat Iraw Tengkeyu yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Fokus utama penelitian adalah menggali dan memahami makna simbolis yang terkandung dalam ritual serta elemen-elemen upacara tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik dari objek atau populasi tertentu (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang tersembunyi dalam simbol-simbol upacara Iraw Tengkeyu. Data yang dikumpulkan bersifat naratif, memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa makna simbolis dalam konteks budaya masyarakat Tidung. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman, memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam pengumpulan data serta analisis, karena bersifat adaptif terhadap perubahan dan penambahan informasi selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994). Pendekatan ini juga mendorong pemahaman

yang lebih kaya terhadap konteks sosial dan budaya dari praktik adat yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk merefleksikan temuan secara holistik.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama: ikon, indeks, dan simbol. Teori ini dipilih untuk menganalisis makna dari berbagai elemen dalam upacara Iraw Tengkeyu karena semiotika Peirce menawarkan pendekatan komprehensif dalam memahami hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya. Menurut Peirce, ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan fisik atau visual dengan objeknya, indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau asosiasi langsung dengan objeknya, dan simbol adalah tanda yang maknanya terbentuk melalui kesepakatan atau konvensi budaya yang berlaku (Peirce, n.d.). Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen dalam upacara Iraw Tengkeyu secara holistik, mencakup aspek visual, relasional, dan budaya, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap makna simbolis yang terkandung dalam ritual tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur. Peneliti mengumpulkan data-data yang relevan dengan cara menelusuri artikel, jurnal, dan buku-buku yang berhubungan dengan upacara adat Iraw Tengkeyu dan budaya Suku Tidung. Studi literatur ini memberikan landasan teoritis serta data empiris yang dibutuhkan untuk memahami elemen-elemen simbolik dan makna spiritual dalam upacara Iraw Tengkeyu. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman komprehensif mengenai berbagai aspek dari upacara ini yang telah didokumentasikan dalam literatur sebelumnya. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori Peirce. Proses analisis dimulai dengan identifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam upacara Iraw Tengkeyu. Setiap elemen yang dianggap sebagai tanda dianalisis berdasarkan kategori ikon, indeks, atau simbol untuk mengungkap makna spiritual yang terkandung. Analisis ini dilakukan secara mendalam dan berlapis, menekankan pada konteks budaya Suku Tidung untuk memastikan pemahaman yang akurat dan kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menyoroti simbol dan makna spiritual yang mendalam dalam upacara adat Iraw Tengkeyu bagi masyarakat Suku Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Iraw Tengkeyu bukan sekadar perayaan budaya tahunan, melainkan sebuah ekspresi spiritual yang mencerminkan rasa syukur, harapan, serta hubungan erat antara masyarakat Tidung dengan alam dan Tuhan. Upacara ini dipertahankan dari generasi ke generasi sebagai simbol budaya yang kuat, menggambarkan keterikatan mendalam masyarakat Tidung terhadap alam sebagai sumber penghidupan mereka.

Salah satu ritual utama dalam upacara ini adalah prosesi Padaw Tuju Dulung atau Perahu Tuju Haluan, yang menjadi puncak dari seluruh rangkaian acara. Padaw Tuju Dulung melambangkan rasa syukur dan harapan atas berkah yang diperoleh dari laut. Dengan menghanyutkan perahu berisi sesaji atau "pakan" ke laut, masyarakat Tidung menyampaikan rasa terima kasih kepada Tuhan atas rezeki yang telah diterima dan berharap akan keberkahan yang lebih di masa mendatang. Prosesi penghanyutan perahu yang membawa sesaji ini mencerminkan harapan untuk kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Bagi masyarakat Tidung, ritual ini bukan sekadar tradisi; ini adalah perwujudan nilai-nilai spiritual yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam.

Makna spiritual dalam Iraw Tengkeyu juga terlihat dari penghargaan masyarakat Tidung terhadap budaya leluhur mereka. Festival ini menyampaikan pesan bahwa alam adalah anugerah yang patut dihormati dan dilestarikan. Keberadaan Padaw Tuju Dulung yang dihanyutkan ke laut menjadi simbol kepercayaan masyarakat akan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Sebagai masyarakat pesisir, keberlanjutan hidup Suku Tidung sangat bergantung pada keharmonisan mereka dengan lautan, yang menjadi sumber penghidupan

utama. Prosesi ini merupakan bentuk doa dan harapan bersama demi kesejahteraan dan keberkahan yang menyelimuti seluruh kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan Iraw Tengkeyu mengalami adaptasi dan modernisasi agar tetap relevan dan menarik bagi masyarakat luas serta wisatawan. Meskipun unsur-unsur modern telah masuk, makna spiritual dan nilai budaya inti dari upacara ini tetap terjaga. Pemerintah setempat memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan festival ini agar tetap lestari sebagai bagian dari identitas masyarakat Tidung di Tarakan. Adaptasi yang dilakukan menunjukkan upaya masyarakat Tidung untuk menjaga tradisi ini dari pengaruh waktu dan kemajuan teknologi, sembari tetap mempertahankan makna spiritual yang menjadi inti dari upacara tersebut.

Iraw Tengkeyu adalah perwujudan identitas spiritual, budaya, dan simbolisme yang dimiliki oleh masyarakat Tidung. Upacara ini bukan hanya sekadar ekspresi budaya, tetapi juga ritual yang sarat akan nilai-nilai spiritual dan filosofi hidup yang mendalam. Dengan mempertahankan Iraw Tengkeyu, masyarakat Tidung di Tarakan tidak hanya menjaga hubungan dengan alam dan leluhur, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai spiritual dan tradisi budaya mereka tetap hidup di tengah derasnya arus modernitas. Melalui simbol dan makna spiritual yang terkandung dalam setiap elemen upacara, Iraw Tengkeyu terus menjadi pengingat akan pentingnya rasa syukur, harapan, dan harmoni antara manusia dan alam dalam kehidupan masyarakat Suku Tidung.

3.1 Ikon dalam Upacara Iraw Tengkeyu

Ikon dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce merupakan tanda yang memiliki kemiripan visual dengan objek yang diwakilinya (Peirce, n.d.). Dalam konteks upacara adat Iraw Tengkeyu, ikon dapat ditemukan pada simbol-simbol visual yang menyerupai objek nyata dari kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Tidung. Elemen ikonik yang menonjol dalam upacara ini adalah *Padaw Tuju Dulung* atau perahu tuju haluan, yang berfungsi sebagai representasi visual dari kapal laut tradisional yang digunakan oleh masyarakat pesisir. Ikon ini mencerminkan keterikatan masyarakat Tidung dengan laut, yang merupakan pusat kehidupan mereka, serta hubungan mendalam yang mereka jalin dengan sumber daya alam di sekitarnya. Visualisasi ikon ini menyoroti simbol kebudayaan yang mempertahankan nilai leluhur, sekaligus menunjukkan bentuk konkrit dari peran laut dalam keberlangsungan hidup masyarakat pesisir.

Makna *Padaw Tuju Dulung* sebagai ikon tidak hanya terbatas pada bentuk fisiknya yang menyerupai perahu, melainkan juga mencakup nilai-nilai keberanian dan ketangguhan yang diwariskan turun-temurun dalam komunitas Tidung. Bentuk perahu yang unik, dengan tujuh haluan, melambangkan keberanian masyarakat dalam menghadapi rintangan serta ketekunan dalam mencari rezeki dari laut. Hal ini sesuai dengan temuan (Ireland, Brown, & Schofield, 2020) yang menyatakan bahwa ikon budaya dalam masyarakat tradisional seringkali mengandung nilai simbolis yang mengingatkan komunitas pada ketangguhan dan keberanian yang diperlukan untuk bertahan dalam kondisi lingkungan yang keras. Dalam konteks ini, *Padaw Tuju Dulung* sebagai ikon tidak hanya menghubungkan masyarakat dengan laut, tetapi juga mengajarkan mereka nilai ketahanan dan keberanian.

Selain sebagai alat transportasi, *Padaw Tuju Dulung* memiliki dimensi makna yang lebih mendalam dalam konteks spiritual dan sosial bagi masyarakat Tidung. Perahu ini menjadi simbol kebergantungan mereka pada laut, tidak hanya sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai bagian dari jati diri dan keberadaan kolektif mereka. Bahwa ikon-ikon budaya dalam tradisi masyarakat pesisir seringkali menjadi pengingat pentingnya harmoni antara manusia dan alam (Nainggolan, Naomi, Siregar, & Purnomo, 2023), serta betapa pentingnya menghormati sumber daya alam yang menopang kehidupan mereka. Dengan kata lain, *Padaw Tuju Dulung* berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan alam, serta sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur dan harapan mereka terhadap keberlanjutan hidup yang

diberkahi.

Makna ikon Padaw Tuju Dulung juga terkait erat dengan perjalanan hidup dan eksistensi masyarakat Tidung. Bentuk fisiknya yang khas, dengan tujuh haluan, menggambarkan perjalanan hidup yang penuh rintangan tetapi selalu mengarah pada harapan dan keberkahan. Penelitian oleh (Greenberg, 2021) menyatakan bahwa dalam semiotika budaya, simbol berbentuk ikon sering kali menjadi pengingat akan siklus kehidupan yang mencakup tantangan dan pencapaian, sekaligus mengarahkan masyarakat untuk selalu mencari harapan dalam setiap perjalanan hidup. Demikian pula, Padaw Tuju Dulung dalam upacara Iraw Tengkeyu menjadi representasi dari sikap optimisme dan keteguhan masyarakat Tidung dalam menjalani kehidupan yang sarat makna dan spiritualitas.

Sebagai simbol ikonik, Padaw Tuju Dulung dalam upacara Iraw Tengkeyu menunjukkan bagaimana sebuah komunitas melestarikan identitas dan nilai-nilai inti mereka melalui ikon visual yang penuh makna. Perahu ini bukan hanya representasi budaya tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara anggota komunitas. Ikon-ikon budaya dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai penguat kohesi sosial yang mengikat setiap individu dalam komunitas dengan akar dan warisan budaya mereka. Dalam hal ini, Padaw Tuju Dulung bukan hanya simbol tradisional, tetapi juga penghubung lintas generasi yang menjaga identitas dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Suku Tidung di tengah perubahan zaman.

3.2 Indeks dalam Upacara Iraw Tengkeyu

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau asosiasi langsung dengan objeknya, mencerminkan keterkaitan antara tanda dan makna secara inheren (Peirce, n.d.). Indeks merupakan tanda yang dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan (Darmawan, 2020). Pada upacara adat Iraw Tengkeyu, indeks dapat ditemukan dalam prosesi penghanyutan perahu Padaw Tuju Dulung ke laut sebagai bentuk ungkapan syukur masyarakat Tidung atas hasil laut yang melimpah. Prosesi ini merupakan bagian integral dari upacara dan memperlihatkan bagaimana masyarakat Tidung mempercayai bahwa alam adalah pemberi kehidupan yang perlu dihormati dan dijaga. Upacara yang memiliki unsur hubungan langsung dengan alam dapat memperkuat kesadaran ekologi masyarakat dan menghormati keberlanjutan sumber daya alam.

Prosesi penghanyutan perahu Padaw Tuju Dulung mengandung makna indeksikal yang lebih mendalam, di mana tindakan menghanyutkan perahu yang berisi sesaji atau pakan merupakan wujud komunikasi simbolis yang melambangkan rasa syukur dan permohonan kepada alam semesta. Ritual ini mencerminkan kepercayaan akan hubungan timbal balik antara manusia dan alam, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian sosial terbaru yang menyoroti pentingnya keberlanjutan alam dalam tradisi masyarakat pesisir (Abriani, Nur, & Rizal, 2024). Dengan menghanyutkan perahu tersebut, masyarakat Tidung berharap alam akan terus memberikan keberkahan, terutama hasil laut yang melimpah. Ritual ini bukan hanya seremonial, melainkan representasi akan relasi ekologis masyarakat dengan laut.

Selain sebagai bentuk penghormatan kepada alam, tindakan penghanyutan Padaw Tuju Dulung membawa makna spiritual yang lebih dalam. Sesaji yang diletakkan dalam perahu dipandang sebagai persembahan yang menguatkan hubungan antara manusia dan alam, suatu bentuk doa kolektif bagi kesejahteraan hidup. Sebagai ritual yang mengandung simbol spiritual dan ekologis, penghanyutan perahu memperlihatkan pemahaman masyarakat Tidung akan pentingnya menjaga kelestarian alam. Studi tentang praktik ritual di masyarakat tradisional menunjukkan bahwa upacara semacam ini tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga memupuk kesadaran kolektif untuk menjaga sumber daya alam sebagai bagian dari identitas budaya (Sudarto, Nurholis, & Brata, 2024).

Kepercayaan akan adanya timbal balik antara manusia dan alam dalam upacara ini juga berfungsi sebagai pengingat bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir bergantung pada

keberlanjutan ekosistem laut. Tindakan menghanyutkan perahu dan sesaji ini tidak sekadar melambangkan rasa syukur, tetapi juga membawa konsekuensi penting terkait pandangan ekosentris masyarakat Tidung. Dengan menghormati alam, masyarakat meyakini bahwa mereka akan menerima keberkahan yang melimpah sebagai balasan. Penelitian etnografi lingkungan menyebutkan bahwa ritual dengan elemen simbolik yang terkait dengan alam sering kali memperkuat hubungan sosial dan spiritual masyarakat dengan ekosistemnya (Aptasari, Falah, & Akbar, 2024). Sebagai bagian dari praktik indeksikal, penghanyutan perahu Padaw Tuju Dulung dalam upacara Iraw Tengkeyu menggambarkan bagaimana sebuah komunitas mempertahankan keseimbangan hidup dengan alam. Tindakan simbolis ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Tidung tidak hanya memaknai laut sebagai sumber daya material, tetapi juga sebagai ruang spiritual yang harus dihormati. Melalui upacara ini, mereka mengungkapkan harapan agar laut terus memberikan keberkahan di masa depan, dan nilai-nilai ini diwariskan lintas generasi. Ritual ini menggambarkan praktik spiritual yang dalam, menghubungkan manusia dengan alam secara holistik, serta menguatkan rasa identitas dan keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat pesisir (Afriansyah, Sukmayadi, & Sari, 2024).

3.3 Simbol dalam Upacara Iraw Tengkeyu

Simbol, menurut teori semiotika Peirce, adalah tanda yang maknanya dipahami melalui kesepakatan budaya, tidak memiliki hubungan langsung atau kemiripan dengan objek yang diwakilinya (Peirce, n.d.). Dalam konteks upacara Iraw Tengkeyu, simbol utama adalah nama "Iraw Tengkeyu" itu sendiri, yang secara literal berarti "pesta" atau "perayaan" (Iraw) dan "pulau kecil dikelilingi laut" (Tengkeyu), merujuk pada Pulau Tarakan. Nama ini tidak hanya sekedar kata, tetapi merupakan representasi identitas yang melekat bagi masyarakat Tidung, menggambarkan kebanggaan mereka atas tanah leluhur dan keterikatan kuat dengan tanah yang diwariskan turun-temurun. Penelitian menunjukkan bahwa simbol budaya dalam masyarakat adat berfungsi untuk memperkuat rasa identitas dan ikatan emosional komunitas terhadap lingkungannya (Mite et al., 2024).

Simbolisme lain dalam upacara ini adalah sesaji atau pakan yang ditempatkan dalam perahu Padaw Tuju Dulung, yang menggambarkan harapan dan penghormatan kepada Yang Maha Kuasa. Sesaji ini merupakan simbol spiritual yang tidak memiliki makna literal tetapi sarat makna religius bagi masyarakat Tidung, menjadi manifestasi dari kepercayaan mereka terhadap keberkahan dari alam. Simbol semacam ini mengandung nilai spiritual dan menyimbolkan rasa syukur serta harapan akan keberlanjutan kehidupan yang harmonis. Penelitian tentang simbol-simbol spiritual dalam masyarakat adat mengungkapkan bahwa sesaji seringkali dipandang sebagai medium doa yang menghubungkan manusia dengan entitas sakral atau kekuatan alam (Lasaiba, Touwe, & Riry, 2024). Makna simbolik pakan sebagai sesaji dalam Iraw Tengkeyu hanya dapat dimengerti dalam konteks budaya masyarakat Tidung yang meyakini bahwa ritual ini akan membawa keberkahan. Sesaji tidak dipahami melalui bentuk atau isinya, tetapi melalui keyakinan yang tertanam dalam budaya mereka. Hal ini konsisten dengan pandangan Peirce bahwa simbol bersifat arbitrer dan bergantung pada konvensi masyarakat. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa simbol-simbol budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas spiritual masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai pengingat akan hubungan mereka dengan alam dan leluhur (Muizzuddin, Cahyo, Muzaki, & Viridyanto, 2024).

Lebih jauh, simbol-simbol dalam upacara Iraw Tengkeyu menunjukkan upaya masyarakat Tidung untuk mempertahankan warisan budaya mereka di tengah dinamika modernisasi. Dengan menjadikan upacara ini sebagai perayaan yang dilaksanakan secara luas, masyarakat dan pemerintah setempat berhasil memperkenalkan simbol-simbol tradisional ini ke khalayak yang lebih luas. Tradisi ini sekaligus menjadi medium untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur masyarakat Tidung kepada masyarakat yang lebih besar, menjaga nilai-nilai leluhur agar tetap hidup dan relevan dalam konteks sosial yang terus berubah (Turyani, Suharini, &

Atmaja, 2024).

Simbol Iraw Tengkeyu yang bertahan dari generasi ke generasi mencerminkan bahwa meskipun simbol tersebut tetap konstan, makna dan fungsinya terus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa simbol budaya pada masyarakat adat sering kali mengalami perubahan makna atau fungsi ketika diperkenalkan ke khalayak yang lebih luas, tetapi nilai-nilai intinya tetap dipertahankan sebagai bentuk warisan dan kebanggaan budaya (Januardi, Superman, & Firmansyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tidung tetap mempertahankan makna asli simbol Iraw Tengkeyu sambil memperkaya fungsinya dalam konteks yang lebih modern. Simbolisme dalam upacara Iraw Tengkeyu menggambarkan cara masyarakat Tidung mengekspresikan identitas budaya dan spiritual mereka. Simbol-simbol seperti nama upacara dan sesaji berfungsi sebagai penghubung antara generasi, memperkuat rasa identitas komunitas, dan memelihara nilai-nilai leluhur yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Makna simbol-simbol ini bertahan sebagai bentuk perlawanan terhadap hilangnya budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi, sekaligus menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut terus memperkaya dan memperluas identitas budaya masyarakat Tidung di masa kini.

3.4 Makna Spiritual dan Sosial dalam Festival Budaya Iraw Tengkeyu

Festival budaya Iraw Tengkeyu adalah sebuah warisan penting bagi masyarakat Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara. Acara yang diadakan setiap dua tahun sekali ini bukan hanya sekedar perayaan, tetapi juga merupakan ritual adat yang sarat dengan nilai spiritual dan simbolisme. Selain itu, simbol atau tanda budaya dapat menyampaikan pesan-pesan pendidikan (Adiprabowo, 2018). Salah satu elemen utama dari festival ini adalah prosesi pelarungan Padaw Tuju Dulung, sebuah perahu hias yang melambangkan perjalanan hidup manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Prosesi ini mencerminkan filosofi mendalam tentang siklus kehidupan dan interaksi antara berbagai entitas dalam kepercayaan masyarakat Tidung. Sebagai peristiwa budaya yang terdiri dari mitos dan ritual merupakan hasil interaksi masyarakat (Gual, 2024). Persiapan untuk menyelenggarakan festival Iraw Tengkeyu dimulai jauh sebelum acara berlangsung dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat Tidung bekerja sama menyiapkan berbagai elemen penting, mulai dari pembuatan perahu hias hingga latihan tari dan doa-doa adat. Partisipasi aktif dari semua anggota komunitas, termasuk anak-anak dan generasi muda, mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Tidung. Lebih dari itu, festival ini berperan sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan budaya dan nilai spiritual kepada generasi penerus, memastikan kelestarian budaya Tidung di tengah arus modernisasi.

Pada hari puncak festival, prosesi pelarungan Padaw Tuju Dulung dilakukan dengan khidmat dan meriah. Sebelum perahu dihanyutkan, Padaw Tuju Dulung diarak dari darat menuju laut dengan iringan tarian tradisional, musik, dan doa-doa yang ditujukan kepada leluhur serta roh penjaga alam. Setiap elemen dalam prosesi ini memiliki makna simbolis; misalnya, warna dan motif yang digunakan pada perahu menggambarkan berbagai aspek kehidupan serta harapan masyarakat Tidung untuk masa depan yang lebih baik. Prosesi ini tidak hanya menjadi daya tarik utama, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan kepada leluhur dan alam semesta. Selain prosesi pelarungan, festival Iraw Tengkeyu juga diisi dengan berbagai kegiatan budaya lain seperti pertunjukan tari, musik tradisional, dan pawai budaya. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya Tidung kepada para pengunjung dari luar daerah. Melalui festival ini, masyarakat Tidung tidak hanya merayakan warisan leluhur mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Festival Iraw Tengkeyu menjadi momen penting bagi masyarakat Tidung untuk merefleksikan nilai-nilai tradisional mereka, sekaligus memperbarui komitmen dalam menjaga dan melestarikan budaya di tengah perubahan zaman seperti pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Iraw Tengkeyu, Upacara Adat Suku Tidung
Sumber: paguntakacity.blogspot.com

Secara etimologi, kata "spiritual" berasal dari kata dasar "spirit," yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai jiwa, sukma, atau roh (Naufal, Kamalia, & Dwi, 2022). Spiritual mengacu pada kekuatan hidup yang tak terlihat namun berpengaruh dalam kehidupan, sehingga berkaitan dengan kesadaran dan ketulusan hati dalam menjaga sesuatu. Menurut (Lamba, 2021) Kunci pemahaman spiritualitas adalah konsep tentang dunia lahir dan batin sehingga spiritual dapat dikatakan berasal dari dalam, hasil pengenalan, penyadaran, dan penghormatan. Festival Iraw Tengkeyu memiliki makna spiritual dan sosial yang sangat mendalam bagi masyarakat Tidung. Secara spiritual, festival ini adalah bentuk rasa syukur, permohonan perlindungan, dan penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan. Secara sosial, festival ini memperkuat identitas budaya, mempererat kebersamaan dan solidaritas, mendidik generasi muda, memberdayakan ekonomi lokal, dan mempromosikan budaya Indonesia. Iraw Tengkeyu bukan hanya sebuah perayaan, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai dan tradisi yang hidup dalam masyarakat suku Tidung.

3.5 Aktivitas dalam Festival Iraw Tengkeyu

3.5.1 Pawai Budaya Kendaraan Hias

Pawai kendaraan hias dalam Festival Iraw Tengkeyu merupakan serangkaian kegiatan yang memamerkan kreativitas dan kekayaan budaya lokal. Kendaraan-kendaraan yang dihias ini tidak hanya sekedar alat transportasi, tetapi juga karya seni yang mencerminkan tema-tema budaya, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat setempat. Setiap kendaraan hias dihias dengan berbagai ornamen tradisional, bunga-bunga, patung, dan berbagai elemen dekoratif lainnya yang mencerminkan kekayaan budaya Kalimantan Utara. Pawai ini biasanya diikuti oleh berbagai komunitas, instansi pemerintah, sekolah, dan organisasi masyarakat. Setiap peserta berlomba-lomba untuk menampilkan kendaraan hias yang paling menarik dan kreatif. Hal ini menciptakan suasana yang meriah dan penuh warna, serta menjadi ajang untuk mempromosikan dan sekaligus menjaga pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan globalisasi sebagai upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal sejak dini (Adiprabowo, 2024).



Gambar 2. Pawai Budaya Kendaraan Hias di Kota Tarakan
Sumber: siagasatu.co.id

Festival Iraw Tengkeyu, yang menampilkan pawai kendaraan hias seperti pada gambar 2 di atas, memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar hiburan. Secara ilmiah, pawai ini dapat dilihat sebagai ekspresi budaya yang memperkuat identitas lokal dan menegaskan makna keberagaman dalam konteks masyarakat multikultural. Menurut teori komunikasi budaya, festival dan kegiatan seni seperti ini berfungsi sebagai sarana untuk mempertegas solidaritas sosial dan membangun kohesi antar anggota masyarakat, terutama di wilayah yang kaya akan keberagaman etnik seperti Kalimantan Utara. Sebagai "komunikasi simbolik," kendaraan hias yang dihiasi ornamen budaya dan kearifan lokal berperan sebagai medium yang menyampaikan pesan tentang nilai-nilai historis, kepercayaan, dan identitas kelompok. Makna simbolik merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan simbol lain, dapat berupa lambang, tokoh, hewan, ataupun benda (Simatupang & Yulifar, 2023). Ornamen-ornamen tradisional dan elemen dekoratif yang digunakan pada kendaraan hias, selain memperkuat estetika, menjadi representasi visual yang memperkenalkan, melestarikan, sekaligus merekonstruksi makna-makna budaya di hadapan publik yang lebih luas. Pawai ini menciptakan ruang bagi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga tradisi sekaligus berinovasi dalam menyajikan kebudayaan lokal, menjadikan festival sebagai sarana pendidikan budaya yang tidak hanya relevan bagi masyarakat setempat, tetapi juga menarik bagi wisatawan. Dengan demikian, melalui perspektif ilmiah, Festival Iraw Tengkeyu dapat dipahami sebagai wahana yang secara kolektif menguatkan identitas budaya, meningkatkan rasa kebanggaan, dan melestarikan tradisi lokal di tengah arus modernisasi.

3.5.2 Prosesi Arak-arakan Padaw Tuju Dulung

Prosesi arak-arakan padaw tuju dulung adalah salah satu ritual penting dalam Festival Iraw Tengkeyu. Dulung adalah istilah lokal yang merujuk pada sebuah perahu kecil yang digunakan oleh Masyarakat pesisir kota Tarakan. Dalam konteks festival ini, dulung dihias dengan sangat indah dan diberi berbagai simbol yang memiliki makna spiritual dan budaya. Arak-arakan ini biasanya dimulai dari titik awal tertentu dan bergerak menuju lokasi yang telah ditentukan. Sepanjang perjalanan, peserta arak-arakan membawa dulung dengan penuh penghormatan dan kesadaran spiritual. Masyarakat yang menyaksikan arak-arakan ini turut merasakan keagungan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam prosesi tersebut. Arak-arakan padaw tuju dulung bukan hanya sekedar pameran budaya, tetapi juga mengandung

makna yang dalam. Tujuh dulung melambangkan tujuh arah mata angin yang dianggap penting dalam kepercayaan lokal. Prosesi ini merupakan simbol dari perjalanan spiritual dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan leluhur mereka.



Gambar 3. Prosesi Arak-arakan Padaw Tuju Dulung
Sumber: blogger.googleusercontent.com

Prosesi arak-arakan Padaw Tuju Dulung dalam Festival Iraw Tengkeyu seperti pada gambar 3, memainkan peran sentral dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya komunitas pesisir Tarakan. Ritus tersebut berfungsi sebagai komunikasi simbolik yang menyatukan komunitas dalam penghormatan kolektif terhadap alam, leluhur, dan nilai-nilai spiritual yang mengakar (Putri & Ramadhani, 2024). Simbol tujuh dulung, yang merepresentasikan tujuh arah mata angin, bukan hanya elemen geografis, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat pesisir yang memahami posisi mereka dalam kosmos. Hal ini sejalan dengan konsep kosmologis dalam kepercayaan lokal yang melihat alam semesta sebagai jaringan yang saling terhubung. Dalam konteks ini, arak-arakan padaw tuju dulung menjadi media ekspresi hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Hiasan pada dulung tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga mengandung simbol-simbol spiritual yang memperdalam makna ritual ini sebagai perwujudan penghormatan terhadap elemen-elemen kehidupan yang dianggap sakral. Dengan melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan, prosesi ini juga menghidupkan kembali nilai gotong royong dan memberikan ruang bagi regenerasi nilai-nilai tradisional di tengah derasnya pengaruh modernisasi.

3.5.3 Pelarungan Padaw Tuju Dulung

Salah satu acara puncak dalam Festival Iraw Tengkeyu adalah Pelarungan Padaw Tuju Dulung, yaitu ritual mengantar perahu tradisional yang dihiasi dengan berbagai ornamen ke laut. Perahu ini dibuat oleh para pengrajin lokal dengan menggunakan bahan-bahan alami dan dihiasi dengan warna-warna cerah serta simbol-simbol budaya Tidung. Adapun tiga warna yang utama digunakan adalah kuning, hijau, dan merah, masing-masing memiliki makna simbolis seperti pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Warna dan Makna Simbolis dalam Budaya Suku Tidung

Warna	Makna Simbolis
Kuning	Melambangkan kehormatan
Merah	Melambangkan ketegasan
Hijau	Melambangkan penghormatan kepada para pendatang

Pelarungan Padaw Tuju Dulung seperti pada gambar 4 di atas, berfungsi sebagai ritual transisi dan simbol persekutuan manusia dengan alam. Kehadiran tiga warna utama—kuning, merah, dan hijau—pada perahu bukan sekadar aspek estetis, tetapi masing-masing warna memuat nilai simbolis yang mencerminkan filosofi hidup suku Tidung. Kuning sebagai lambang kehormatan mengingatkan pada nilai luhur dan rasa hormat masyarakat kepada leluhur, sedangkan merah mewakili ketegasan atau keberanian, yang melambangkan ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan hidup di wilayah pesisir. Hijau, yang melambangkan penghormatan kepada para pendatang, menunjukkan keterbukaan dan keramahtamahan suku Tidung terhadap pengaruh eksternal, suatu sikap yang penting bagi masyarakat multikultural di Kalimantan Utara.



Gambar 4. Pelarungan Padaw Tuju Dulung, simbolisasi rasa syukur kepada Sang Pencipta
Sumber: travelounge.co

Ritual pelarungan semakin sakral dengan kehadiran pemuka adat dan diiringi tarian serta musik tradisional yang mempertegas kesakralan proses pelarungan. Musik dan tarian, berfungsi sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka dan menegaskan kembali identitas budaya mereka. Musik juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks atau emosi yang sulit diungkapkan dengan kata-kata (Rosida & Aji, 2024). Diakhiri dengan pelepasan Padaw ke laut, prosesi ini mencerminkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan alam: laut dipandang tidak hanya sebagai sumber penghidupan tetapi juga sebagai entitas yang harus dijaga, dihormati, dan disyukuri. Keyakinan bahwa ritual ini membawa berkah dan perlindungan bagi masyarakat menunjukkan hubungan sakral dan saling menjaga antara manusia dan alam, menjadikan ritual ini sebagai bagian penting dalam siklus kehidupan masyarakat suku Tidung.

3.5.4 Tari-tarian Tradisional

Berbagai tarian tradisional ditampilkan selama festival berlangsung, seperti Tari Jepen dan Tari Dayak. Tarian-tarian yang mengiringi prosesi Padaw Tuju Dulung merupakan bagian integral dari Festival Iraw Tengkeyu. Tarian-tarian ini tidak hanya menambah kemeriahan acara tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat setempat. Melalui tarian-tarian ini, masyarakat Tidung dan suku-suku lainnya di Kalimantan Utara dapat melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya mereka kepada dunia. Ciri khas dari tari yang mengiringi prosesi pelepasan Padaw Tuju Dulung ialah ditarikan secara kolosal dan mengenakan warna busananya dominan tiga warna (Warna Khas Suku Tidung) merah, hijau, dan kuning. Pada setiap bagian tarian juga memiliki makna tersendiri, pada bagian pertama dinamakan betetuyang yang berarti berayun-ayun, pada bagian kedua dinamakan tulut bebulu dengan arti terbang burung dan pada bagian akhir kadandiyu yang berasal dari kata tekadan mendiyu yang artinya kedatangan mandi. Ide dari tarian ini adalah hubungan manusia dengan spiritual dimana mengangkat keyakinan masyarakat suku *tidung (ulun pagun)* jaman dahulu yang dapat berkomunikasi dengan hal gaib, yaitu manusia yang memiliki kemampuan dapat melihat roh halus yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata.

Tarian-tarian dalam prosesi Padaw Tuju Dulung pada gambar 5, tidak hanya sekedar pertunjukan, tetapi merupakan media ekspresi yang memperlihatkan kedalaman kepercayaan spiritual dan filosofi hidup masyarakat Tidung. Setiap gerakan yang dilakukan dalam tarian ini memiliki makna yang menghubungkan penari dan penonton dengan dunia spiritual yang dipercaya menjaga keseimbangan alam dan manusia. Misalnya, gerakan betetuyang yang berayun-ayun melambangkan harmoni, menandakan bahwa manusia harus selaras dengan alam dan lingkungan sekitar. Gerakan tulut bebulu, yang menggambarkan burung yang terbang, membawa pesan tentang kebebasan jiwa dan keterhubungan dengan alam semesta yang luas. Akhirnya, gerakan kadandiyu, yang berarti “kedatangan mandi,” menandakan penyucian diri, sebuah simbolisasi pelepasan dari segala beban dan bersiap untuk menerima berkah alam.



Gambar 5. Tarian Kolosal, Mengiringi Prosesi Pelarungan Padaw Tuju Dulung
Sumber: www.mldspot.com

Selain itu, warna-warna yang digunakan dalam busana penari juga mempertegas identitas budaya dan spiritual mereka. Merah, kuning, dan hijau bukan hanya sekedar warna, melainkan simbol dari nilai-nilai luhur yang dihormati oleh masyarakat Tidung. Merah melambangkan keteguhan dan keberanian, mencerminkan kekuatan masyarakat dalam menjaga budaya dan menghadapi perubahan zaman. Kuning melambangkan kehormatan, menunjukkan penghargaan terhadap leluhur dan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sementara hijau, sebagai simbol keterbukaan, menunjukkan sikap ramah dan penerimaan terhadap

pengaruh luar yang memperkaya budaya mereka. Dengan menampilkan tarian-tarian ini dalam festival, masyarakat Tidung tidak hanya memperlihatkan keindahan budaya mereka, tetapi juga mengukuhkan identitas dan warisan spiritual mereka di hadapan masyarakat luas.

4. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa Iraw Tengkeyu bukan sekadar ritual adat, melainkan sebuah ekspresi spiritual yang menyeluruh, kaya akan simbolisme, dan memainkan peran penting dalam struktur sosial masyarakat Tidung. Melalui berbagai prosesi seperti pelarungan perahu hias, tarian, dan doa-doa, upacara ini mengekspresikan filosofi hidup yang berakar pada pandangan dunia masyarakat Tidung, yaitu pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Prosesi perahu hias mencerminkan perjalanan hidup manusia yang dihadapkan pada siklus alam, sementara tarian dan doa memperkuat ikatan spiritual komunitas dan menciptakan ruang kolektif bagi refleksi diri dan penyucian jiwa. Nilai-nilai spiritual ini bukan hanya diwariskan, tetapi dihidupkan kembali setiap kali upacara dilaksanakan, berfungsi sebagai medium untuk memperkenalkan generasi muda kepada identitas budaya dan nilai-nilai luhur leluhur mereka. Dengan demikian, Iraw Tengkeyu tidak hanya membentuk identitas budaya masyarakat Tidung, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi kesejahteraan sosial, lingkungan, dan spiritual mereka. Di dalam sebuah budaya pasti memiliki simbol dan makna spiritual yang beraneka ragam. Penelitian tentang makna spiritual dalam budaya Iraw Tengkeyu memberikan wawasan mendalam mengenai nilai-nilai dan simbolisme yang terkandung dalam tradisi ini. Iraw Tengkeyu, sebuah upacara adat yang diadakan oleh masyarakat Suku Tidung di Tarakan, Kalimantan Utara, memiliki makna spiritual yang mendalam dan berbagai aspek. Berbagai ritual yang dilakukan dalam Iraw Tengkeyu, seperti prosesi perahu hias, tarian, dan doa-doa, penuh dengan simbolisme spiritual. Perahu hias, misalnya, melambangkan perjalanan hidup manusia dan hubungan mereka dengan alam.

Untuk penelitian lanjutan, penting untuk melakukan kajian mengenai dampak modernisasi terhadap pemaknaan simbol dan ritual dalam Iraw Tengkeyu, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian mendalam dapat difokuskan pada bagaimana upacara ini beradaptasi dengan dinamika sosial dan ekonomi modern, dan bagaimana generasi muda mempertahankan, mengubah, atau bahkan menginterpretasi ulang nilai-nilai tradisi dalam konteks kehidupan kontemporer. Selain itu, studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran Iraw Tengkeyu sebagai alat diplomasi budaya yang memperkuat kesadaran identitas lokal dalam dialog budaya yang lebih luas, baik secara nasional maupun internasional.

Daftar Rujukan

- Abriani, A., Nur, H., & Rizal, A. (2024). Dari Pantai Marina ke Kesejahteraan : Strategi Pariwisata Berkelanjutan dalam Membangun Komunitas Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 6719–6733. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15780>
- Adiprabowo, V. D. (2018). Mitos Kebudayaan Dalam Film Jawara Kidul, Tinuk Dan Ktp: Analisis Semiologi Barthesian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10211>
- Adiprabowo, V. D. (2024). Cultural Communication in Wayang Sada and Preservation of Local Values. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 11(1), 66–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.37535/101011120245>
- Afriansyah, A., Sukmayadi, T., & Sari, W. W. (2024). The " Panjang Jimat" Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu ...*, 5(2), 114–132. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/sosial.v5i2.5746>
- Amrullah, R. (2017). *PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI KADANDIYU PADA ATRAKSI BUDAYA IRAW TENGGAYU DI KOTA TARAKAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA*.
- Aptasari, F. W., Falah, M. H., & Akbar, M. M. (2024). Transformasi ritual adat : Dari pelestarian

- budaya ke komoditas ekonomi. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 4(3), 378–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.53088/jerps.v4i3.1204>
- Cahyani, I. (2022). *Etnomatematika Pada Upacara Tidung Pesisir “Penurunan Padaw Tuju Dulung.”*
- Darmawan, A. A. (2020). Analisis Makna Novel Melodi Terakhir Karya Luna Torashyngu Tinjauan Semiotik Charles Sanders Peirce. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni ...*, 4, 453–459. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2890>
- Fitria, W., Sinaga, J., Sugiono, A. M., & Abrori, F. M. (2019). Kajian Etnobiologi Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Dan Hewan Pada Upacara Iraw Tengkeyu Suku Tidung Di Kota Tarakan, Kalimantan Utara Serta Potensinya Sebagai Sumber Belajar Biologi. *Biopedagogia*, 1(1), 60–69. <https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v1i1.1700>
- Greenberg, G. (2021). Counterfactuals and modality. *Linguistics and Philosophy*, 44(6), 1255–1280. <https://doi.org/10.1007/s10988-020-09313-8>
- Gual, Y. A. (2024). Menggali Makna Pesan Mitos dalam Tradisi Sau Niki pada Masyarakat Desa Tohe Leten. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jikom.v13i2.9404>
- Hakiki, L. M. R., & Adiprabowo, V. D. (2023). Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleq: Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Sendratasik*, 12(3), 425. <https://doi.org/10.24036/js.v12i3.124435>
- Ilham, M., & Armansa, A. (2021). *IMPRESI BUDAYA BUGIS TERHADAP POLA PERILAKU MASYARAKAT PESISIR KOTA TARAKAN KALIMANTAN UTARA*. 8(2).
- Ireland, T., Brown, S., & Schofield, J. (2020). Situating (in)significance. *International Journal of Heritage Studies*, 26(9), 826–844. <https://doi.org/10.1080/13527258.2020.1755882>
- Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52469>
- Lamba, I. E. (2021). Memahami Makna Spiritual Pemali dalam Masyarakat Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2), 230–238.
- Lasaiba, M. A., Touwe, S., & Riry, R. B. (2024). Tradisi Pesta Laut Kago Ago di Buton : Menggali Nilai Religiusitas dan Kearifan Lokal. *Jurnal Lani : Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 5(April), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/Lanivol5iss2page117-133>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*. California: SAGE Publications Inc.
- Mite, K. D. W., Deru, R., Meze, L. T., Meze, M. D., Naze, M. N., Munde, Y. A., & Dhiu, R. (2024). Reba Ngada Sebagai Simbol Persatuan dan Keberagaman dalam Pancasila. *PACIVIC: JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN*, 4, 80–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9705>
- Muizzuddin, M. S., Cahyo, S. B., Muzaki, R. A., & Virdyanto, T. V. (2024). Simbol-simbol Keagamaan dan Budaya dalam Identitas Kolektif Desa Tunjungrejo melalui Perspektif Sosiologi Budaya. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 133–144. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i3.3421>
- Mulyati, M., Arifin, S., & Indrahastuti, T. (2021). Analisis Tukuran Ritual Ngalap Semangat Suku Tidung Di Sebuku Ditinjau Dari Bentuk Mantra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 4(1), 10–14. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v4i1.1445>
- Nainggolan, M. C., Naomi, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 102–110. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24261>
- Naufal, Z., Kamalia, L., & Dwi, R. (2022). Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(02), 78–83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>

- Parlindungan, C., Hamid, D., & Topowijono, T. (2016). PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI AMAL DI KOTA TARAKAN (Studi Kasus Pada Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Tarakan). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 32(1), 53–57.
- Peirce, C. S. (n.d.). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce (Vols. 1–8)* (C. Hartshorne & P. Weiss, eds.). Cambridge: Harvard University Press.
- Putri, T. D., & Ramadhani, S. (2024). Komunikasi Simbolik dalam Tradisi Sasampek Rayo Onam: Analisis Makna dan Fungsi dalam Budaya Melayu Kuantan Singingi. *SAGARA KOMUNIKA: Communication*, 1(1), 19–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25311/sagara/Vol1.Iss1.2023>
- Ramlan, A., & Bahalwan, H. (2021). Konsep Desain Permainan Papan untuk Mengenal Rumah dan Pakaian Adat Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v8i2.145>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35.
<https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rombe, S. D. (2022). *ETNOMATEMATIKA: KONSEP MATEMATIKA PADA UKIRAN RUMAH ADAT TORAJA*.
- Rosida, S. N., & Aji, A. S. (2024). FUNGSI MUSIK RUWATAN BERSIH DESA DI DESA SIDOREJO KABUPATEN BLITAR. *Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.33153/keteg.v24i1.6311>
- Sari, F. L., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469>
- Simatupang, T. M., & Yulifar, L. (2023). “UMPASA” TRADISI KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM MEWARISKAN NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 159. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17841>
- Siteu, C. P., Simanjuntak, M. R., Ginting, P. V. B., Tarigan, F. A., Sihombing, M. L., Br.Tambun, D., & Simanullang, D. (2023). Mengenal Lebih Dalam Suku Tidung dari Kalimantan Utara Melalui Modul Nusantara. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–9.
- Sudarto, Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(September), 229–244.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i2.16437> Potensi
- Suhendar, N. A. M., Hidayat, S., & Resmadi, I. (2021). Perancangan Media Edukasi Mengenai Tradisi Dan Kebudayaan Tidung. *EProsiding Seni & Desain*, 8(6), 2926–2935.
- Syafrita, I., & Murdiono, M. (2020). Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Thobroni, M., & Helmiyanto. (2017). Makna Simbol Prosesi Dalam Ritual Ambil Semangat Suku Tidung. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 77.
<https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.415>
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>